



PROCEEDINGS

The 1st International Seminar on Guidance and Counseling (ISGC)

“Managing and Developing School Guidance and Counseling Services
Through Continuing Teacher Counselor Professional Development”

YOGYAKARTA, 8-9 SEPTEMBER 2012



Published by:
Study Program Of Guidance and Counseling
Educational Psychology and Guidance Departement
Faculty of Education, Yogyakarta State University

**PROCEEDING OF THE 1ST INTERNATIONAL SEMINAR ON
GUIDANCE AND COUNSELING**

**Managing and Developing School Guidance and Counseling Services through
Continuing Teacher Counselors Professional Development**

© REVIVA CENDEKIA 2012
all right reserved

Penulis

Sunaryo Kartadinata, dll

Editor

Fathur Rahman
Budi Astuti
Eva Imania Eliasa

Lay Out

Endro Prajoko Susanto
Mutakhidul Fahmi

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan

ISBN: 978-502-17361-04

Cetakan 1, Januari 2013

**Educational Psychology and Guidance Department
Faculty of Educational Sciences
Yogyakarta State University**

Kampus FIP UNY Jl. Colombo No. 1, Yogyakarta 55281
Phone: 0274-542183. Email: jurusanppbuny@yahoo.com

13.	Peranan Konselor dalam Pencegahan Perilaku Bullying di Sekolah	132
	Renatha Ernawati	
14.	The Role of School Counselor for Preventing and Coping Bullying	137
	Erhamwilda	
15.	Konseling Krisis sebagai Upaya Penanganan Masalah Psikologis Remaja	139
	Yogyakarta Rosita Endang Kusmaryani	
B. Sub Topik "Research and Development Approach in Guidance and Counseling"		
16.	Model Bimbingan Behavioral untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Tunagrahita (Studi Teoritis, Praktis, dan Hipotetis)	141
	Idris Ahmad	
17.	Pengembangan Model Pelatihan Berbasis Kinerja untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling (Studi Pada Program Bimbingan Dan Konseling Di SDLB, Se-Kota Bandung)	149
	Lela Helawati Pridi	
18.	The Model of Developmental Guidance and Counseling to Improve The Adolescent's Emotion Control	157
	Budi Astuti	
19.	An Islam Concepts-Based Psychological Skill Training Model on Human Creation Goals in Developing Area of Religious Life Consciousness Development of Bandung PGII Senior High School Students	163
	Yusi RiksaYustiana	
20.	Model BKMD untuk Meningkatkan Kompetensi Diri dalam Belajar	167
	M. Jumarin	
21.	The Development of Simulation Game-Based Counseling Model for The Enhancement of Vocational Secondary School Students' Emotional Intelligence	175
	M. Ramli	
22.	Studi Eksploratif Berbagai Problem Psikologis Dan Strategi Coping Remaja Di Daerah Istimewa Yogyakarta	185
	Kartika Nur Fathiyah	
C. Sub Topik "Career Counseling"		
23.	Applying Group Work in Career Counseling and Development Program for Elementary School Children	193
	Yulia Ayriza	
24.	The Correlation between Self-Knowledge Aspect and Career-Knowledge Aspect with the Patterns Intensity of Career Choice on Senior High School Students	201
	Hartono	
25.	Konseling Karir dengan Pendekatan Social Cognitive untuk Pemberdayaan Perempuan Korban KDRT	207
	Siti Rohmah Nurhayati	
26.	Trait and Factor Career Counseling Model for Student Career Maturity Improvement	215
	Sudjani	
27.	The Psychodynamic Career Counseling Model to Improve Capabilities of Students Career Planning	223
	Amin Budiamin	

Konsep dan Peran Konselor dalam Peningkatan Profesi Bimbingan dan Konseling

Renatha Ernawati*

ABSTRAK

Bimbingan dan Konseling dewasa ini tidak lagi terbatas hanya kepada lingkungan pendidikan sekolah, melainkan juga dalam setting luar sekolah dan kemasyarakatan. Kehidupan masyarakat yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi yang menghadapkan manusia kepada perubahan pesat dan kompleksitas yang amat banyak menghadaki manusia kepada perubahan pesat dan ragam informasi yang amat banyak menghadaki manusia untuk selalu memperbaiki kemampuan dan keterampilan diri dalam memilih informasi agar dapat mengambil keputusan yang tepat. Perbaikan kemampuan dan kecakapan semacam ini perlu dilakukan secara terus-menerus dalam berbagai kesempatan melalui proses belajar. Proses belajar menjadi proses sepanjang hayat.

Belajar sepanjang hayat dan sejangat hayat hanya menjadi strategi belajar masyarakat global karena beberapa alasan yaitu: 1). Peningkatan investasi sumber daya manusia, 2). Mengembangkan kemampuan inklusif yang memberi peluang yang sama kepada seluruh warga masyarakat untuk memperoleh akses belajar yang bermutu, 3). Mencapai jenjang pendidikan dan kualifikasi profesional yang lebih tinggi mencapai, karena kesempatan belajar dapat diperoleh setiap warga masyarakat kapan pun dimanapun, 4). Mendorong masyarakat untuk berperan aktif di dalam kehidupan publik, sosial, dan politik.

Tugas dan tanggung jawab BK untuk mengembangkan lingkungan perkembangan, membangun interaksi dinamis antara individu dengan lingkungannya, membelajarkan individu untuk mengembangkan, memperbaiki, dan memperhalus perilaku.

Published by Guidance And Counseling Department, Yogyakarta State University

Keywords: *peranan konselor, profesi bimbingan dan konseling*

Renatha Ernawati, Email: renatha_silitonga@yahoo.co.id

Pendahuluan

Bimbingan konseling memiliki perspektif untuk mencapai tujuan baru tentang bimbingan dan konseling yang berorientasi pada kemudahan individu dalam: mengakses informasi bermutu tentang kesempatan belajar, memberikan bantuan pribadi untuk mengintegrasikan hidup, belajar dan bekerja, menumbuh kembangkan individu sebagai pribadi, profesional dan warga negara yang mempunyai motivasi diri. Arah dan prespektif baru bimbingan dan konseling ini menjadikan bimbingan dan konseling sebagai upaya proaktif dan sistematis di dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi, pengembangan perilaku efektif, pengembangan kemampuan dan peningkatan keberfungsian individu di dalam lingkungannya. Semua perubahan perilaku ini merupakan proses perkembangan, proses interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya melalui interaksi yang sehat dan produktif.

Bimbingan dan konseling pada hakikatnya adalah sebuah proses layanan perkembangan individu, tidak hanya untuk pemecahan masalah saat ini melainkan berorientasi pada pengembangan perilaku jangka panjang. Bimbingan dan konseling menjadi model pendekatan yang paling kuat untuk untuk mewujudkan bimbingan dan konseling sepanjang hayat. Bimbingan dan konseling bertolak pada asumsi bahwa perkembangan bertolak dari asumsi yang sehat terjadi melalui interaksi yang sehat antara individu dengan lingkungannya. Lingkungan ini adalah lingkungan belajar yang terstruktur dan secara sengaja dirancang untuk memberi peluang kepada

siswa mempelajari perilaku baru, membentuk ekspektansi dan persepsi, memperbaiki dan bahkan mengganti perilaku yang tidak sesuai, memperhalus dan menginternalisasi perilaku.

Dalam lingkungan ada tiga struktur perkembangan yang harus dirancang oleh konselor yaitu:

Struktur peluang yang dirumuskan dalam perangkat tugas perkembangan, masalah, atau situasi yang mendorong para siswa mempelajari berbagai kecakapan hidup dan perilaku baru. Perilaku baru ini menyangkut ragam aspek perkembangan seperti pendidikan, karier, pribadi, pengambilan keputusan, keluarga, keagamaan. Tindakan konkret yang dapat dilakukan konselor adalah merancang dan memilih bahan, topik atau tema yang sesuai dengan tugas dan perkembangan, kebutuhan dan harapan siswa serta lingkungan dan konteks budaya.

Struktur dukungan, yaitu penyiapan dan pengembangan perangkat sumber daya yang dapat diperoleh siswa di dalam mengembangkan perilaku baru untuk merespons ragam stimulus lingkungan. Esensi struktur pendukung adalah transaksi dalam proses bimbingan dan konseling. Upaya nyata yang dapat dilakukan konselor adalah membangun dan memelihara transaksi di dalam kelompok atau komunikasi individual agar motivasi, optimisme, dan komitmen siswa terhadap perilaku atau hasil yang harus dicapai tetap tumbuh dan terpelihara.

Struktur penghargaan, yaitu penilaian dan pemberian balikan yang dapat memperbaiki perilaku baru siswa. Upaya nyata yang dapat dilakukan konselor adalah memberikan balikan sepanjang proses bimbingan dan konseling berlangsung, melakukan

diagnosis dan identifikasi kesulitan, dan mengupayakan perbaikan serta penguatan perilaku baru siswa. Seorang konselor harus membawa implikasi bagi konselor dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya yaitu: Konselor akan berada pada ikatan bimbingan dan konseling individual maupun kelompok dengan ragam proses perkembangan perilaku yang menyangkut pendidikan, karier, pribadi, pengambilan keputusan, keluarga, keagamaan, dan kegiatan lain yang terkait dengan pengayaan pertumbuhan dan keefektifan diri.

Konselor melakukan intervensi yang terfokus pada pengembangan, pencegahan, maupun remediasi. Konselor membantu individu maupun kelompok untuk meningkatkan mutu lingkungan baik secara fisik, sosial, maupun psikologis yang akan mempengaruhi perkembangan individu yang bekerja, belajar, dan hidup di dalamnya. Konselor dikehendaki memiliki kemampuan mengantisipasi sosok perkembangan individu yang diharapkan dan menguasai keterampilan psikologis untuk mengembangkan lingkungan belajar.

Seorang konselor tidak dilahirkan bukan karena pendidikan dan latihan profesionalitas semata-mata. Menjadi konselor berkembang melalui proses yang panjang, konselor yang baik yaitu konselor yang efektif perlu mengenal diri sendiri, mengenal klien, memahami maksud dan tujuan konseling, serta menguasai proses konseling. Membangun hubungan konseling merupakan hal penting dan menentukan dalam melakukan konseling. Seorang konselor tidak dapat membangun hubungan konseling jika tidak mengenal diri maupun klien, tidak memahami maksud dan tujuan konseling serta tidak menguasai proses konseling.

Seorang konselor yang efektif, perlu memiliki pandangan atau pikiran yang jelas tentang maksud dan tujuan-tujuan konseling. Beberapa tujuan dan konseling adalah membantu klien menjadi lebih baik, membantu klien menjadi percaya diri, dan memperoleh keterampilan-keterampilan untuk menghadapi situasi pada saat ini dan dikemudian hari dalam cara-cara yang konstruktif. Jika harapan dan kebutuhan klien dapat terpenuhi oleh konselor, maka pendekatan yang dapat dilakukan adalah pembahasan tujuan konseling secara terbuka.

Konselor yang baik atau efektif adalah memberikan perhatian kepada klien. Konselor memberikan perhatian kepada klien. Konselor memberikan perhatian positif tanpa syarat. Konselor dapat menerima klien sebagaimana adanya dengan segala kelemahan dan kekuatannya, sikap dan keyakinannya, termasuk perilakunya yang mungkin memuakkan bagi orang lain, oleh karena itu diperlukan pengalaman dan kesabaran, serta pengenalan diri sendiri lebih dahulu.

2. Pembahasan

Dalam percakapan sehari-hari sering terdengar istilah profesi atau profesional. Seseorang mengatakan bahwa profesinya sebagai seorang dokter, yang lain mengatakan bahwa profesinya sebagai arsitek, guru dll. Ada beberapa pengertian profesi diantaranya:

Pengertian Profesi:

- a. Melayani masyarakat, merupakan karier yang akan dilaksanakan sepanjang hayat.
- b. Memerlukan bidang ilmu dan keterampilan tertentu di luar jangkauan khalayak ramai.
- c. Menggunakan hasil penelitian dan aplikasi dari teori ke praktek.
- d. Memerlukan pelatihan khusus dengan waktu panjang.
- e. Terkendali berdasarkan lisenensi buku atau mempunyai persyaratan masuk.
- f. Otonomi dalam membuat keputusan tentang ruang lingkup kerja tertentu.
- g. Menerima tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil dan unjuk kerja ditampilkan yang berhubungan dengan layanan yang diberikan.
- h. Mempunyai komitmen terhadap jabatan dan klien.
- i. Menggunakan administrator untuk memudahkan profesinya.
- j. Mempunyai organisasi yang diatur anggota profesi sendiri.
- k. Mempunyai asosiasi profesi sendiri.
- l. Mempunyai kode etik menjelaskan hal-hal yang meragukan atau menyangsikan.
- m. Mempunyai kadar kepercayaan tinggi.
- n. Mempunyai status sosial dan ekonomi yang tinggi bila dibanding dengan jabatan lainnya.

Sumber yang dianggap representatif bagi literatur dewasa ini mengenai personil yang bertanggung jawab dalam pengelolaan program bimbingan di intuisi pendidikan, tiga kelompok personil bimbingan yaitu tenaga bimbingan utama, tenaga administrasi bimbingan atau tenaga yang memegang pimpinan dan tenaga yang menunjang.

- a. Tenaga bimbingan utama yaitu konselor sekolah, tenaga profesional dan guru. Konselor sekolah adalah seorang profesional yang memperoleh pendidikan khusus. Tenaga profesional adalah orang yang memperoleh pendidikan formal kurang dari konselor sekolah dan bekerja dibawah supervisi seorang konselor sekolah yang kompeten.
- b. Tenaga administrasi bimbingan atau yang memegang suatu fungsi pimpinan. Tenaga ini berkedudukan sebagai petugas struktural dan memikul tanggung jawab sebagai perencana, koordinator, pengawas dan evaluator.
- c. Tenaga yang menunjang. Tenaga ini berkedudukan sebagai ahli dalam salah satu ilmu terapan atau salah satu aspek pengajaran serta karya sosial, yang mempunyai kaitan dengan pelayanan bimbingan di sekolah.

Konselor yaitu tenaga profesional yang mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan. Tenaga profesional ini dapat berjumlah lebih dari satu orang, bila sekolah berpegang pada pola spesialis, tenaga ini memegang peranan kunci, dengan dibebani tugas sebagai mana diutarakan, apabila disekolah hanya terdapat satu konselor sekolah, tenaga ini sekaligus menjabat koordinator bimbingan. Bila di sekolah terdapat beberapa konselor sekolah, salah seorang di antara mereka diangkat sebagai koordinator bimbingan, petugas konselor yang lain bertanggung jawab kepada koordinator ini. Semua konselor sekolah adalah tenaga generalis, dalam arti memberikan lebih dari satu layanan bimbingan, kecuali bila ada tenaga yang memiliki keahlian tambahan dalam salah satu layanan bimbingan dan hanya berkecimpung dalam layanan itu. Tenaga profesional semacam ini ditemukan di sekolah lanjutan tingkat pertama.

Yang menjadi persoalan adalah lebih baik menyekolahkan seorang guru menjadi konselor sekolah atau mengangkat seorang lulusan program studi Bimbingan dan Konseling S1 atau Psikologi Pendidikan dan Bimbingan S1, lulusan baru yang tidak mempunyai pengalaman mengajar. Dipihak lain, seorang guru yang berpindah dari status atau kedudukan sebagai tenaga pengajar ke status atau kedudukan sebagai konselor sekolah akan menghadapi tantangan, karena caranya berhadapan dengan siswa harus disesuaikan dengan sikap yang dituntut dari seorang tenaga bimbingan profesional. Dibawah ini beberapa tugas-tugas Koordinator Bimbingan dan Konseling serta tugas Guru Bimbingan dan Konseling:

Tugas-Tugas Koordinator Bimbingan dan Konseling:

1. Mengkoordinasi para guru bimbingan dan konseling dalam:
 - a. Memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling
 - b. Menyusun program bimbingan dan konseling
 - c. Melaksanakan program bimbingan dan konseling
 - d. Mengadministrasikan kegiatan bimbingan dan konseling
 - e. Menilai program bimbingan dan konseling
 - f. Mengadakan tindak lanjut
2. Membuat usulan kepada kepala sekolah dan mengusahakan terpenuhinya tenaga, sarana, dan prasarana
3. Mempertanggung jawabkan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling kepada kepala sekolah

Tugas-Tugas Guru Bimbingan dan Konseling

1. Memasyarakatkan kegiatan bimbingan dan konseling
2. Merencanakan program bimbingan dan konseling
3. Merumuskan persiapan kegiatan bimbingan dan konseling
4. Melaksanakan layanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya
5. Menilai proses dan hasil kegiatan layanan bimbingan dan konseling
6. Menganalisis hasil penilaian
7. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil analisis penilaian
8. Mengadministrasikan kegiatan bimbingan dan konseling
9. Mempertanggung jawabkan tugas dan kegiatan kepada koordinator guru bimbingan dan konseling.

Tantangan-Tantangan yang Dihadapi oleh Konselor Sekolah

Dibagian ini dibahas berbagai tantangan yang dihadapi konselor sekolah dalam menunaikan tugasnya sebagai tenaga bimbingan profesional. Sebagai bahan perbandingan digambarkan lebih dahulu keadaan di Amerika Serikat beserta aneka sumber tantangan yang harus dihadapi oleh konselor sekolah jenjang pendidikan itu. Bila keadaan di Amerika Serikat dan keadaan di Indonesia dibandingkan, akan tampak bahwa sebagian dari tantangan yang harus dihadapi oleh jajaran konselor sekolah di dua negara itu bersumber pada hal-hal yang sama.

Pembahasan berbagai tantangan bagi tenaga bimbingan profesional di lembaga pendidikan dalam literatur profesional yang terbit di Amerika Serikat, biasanya dikaitkan dengan uraian tentang tugas dan peranan tenaga bimbingan, serta berbagai konflik yang dapat timbul mengenai peranannya di sekolah.

Terdapat kekaburan dan keragu-raguan mengenai tugas serta peranan konselor sekolah. Yang dimaksudkan dengan tugas ialah pekerjaan yang ditangani serta rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh tenaga bimbingan profesional. Yang dimaksudkan dengan peranan ialah tingkah laku yang diharapkan dari tenaga bimbingan, apa yang seharusnya dilakukan. Himpunan harapan itu merupakan norma atau patokan sebagai pedoman bagi konselor dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan kedudukannya sebagai tenaga bimbingan profesional. Tentu saja konsepsi tentang peranan konselor sekolah itu. Dengan demikian, keraguan tentang peranan konselor akan menimbulkan keragu-raguan tentang tugasnya.

Kekaburan tentang peranan konselor sekolah dapat timbul karena ada berbagai pihak yang mempunyai konsepsi tentang peranan itu, yaitu pimpinan sekolah. Para guru, siswa-siswi, orang tua siswa, organisasi profesional, dan konselor sendiri. Berbagai konsepsi yang dimiliki oleh berbagai pihak itu belum tentu sama, sehingga akhirnya menghasilkan suatu gambaran tentang peranan konselor sekolah yang tidak jelas dan kabur. Bahkan bila konselor sekolah dihadapkan pada konsepsi tertentu di pihak pimpinan sekolah dan para guru, yang bertentangan dengan konsepsi konselor sendiri tentang peranan di sekolah, akan timbul konflik-konflik yang mungkin sulit diatasi. Misalnya, bilamana kepala sekolah berpendapat bahwa konselor sekolah seharusnya mengurus absensi siswa dan konselor sekolah berpandangan lain, akan timbul konflik, bila guru-

guru berpendapat bahwa konselor sekolah seharusnya tidak ikut menangani kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan konselor sekolah berpendapat bahwa hal itu sebaiknya dilakukan untuk mendapatkan kesempatan berkontak dengan para siswatentu saja timbul konflik.

Peranan konselor sekolah yang dapat menimbulkan konflik antara pihak-pihak yang berpegang pada konsepsi itu dengan tenaga bimbingan profesional. Variasi konsep itu adalah sebagai berikut:

- a. Sejumlah kepala sekolah berpendapat, bahwa konselor di sekolah seharusnya dilibatkan dalam administrasi pengajaran, kontrol terhadap presensi siswa, penyusunan jadwal pelajaran, pengisian jam-jam pelajaran kosong, dan dalam penerapan sanksi terhadap pelanggaran disiplin sekolah.
- b. Ada guru-guru yang berpendapat, bahwa konselor harus selalu mendukung pandangan mereka serta membela keputusan mereka, dan tidak menempati posisi yang memungkinkan untuk berkontak dengan siswa-siswi secara leluasa.
- c. Dalam suatu penelitian tentang sikap terhadap pelayanan bimbingan ditemukan, bahwa konselor dipandang sebagai orang yang sesuai untuk diajak berbicara tentang masalah bernada lain, seperti kesulitan bergaul dengan teman.
- d. Orang tua siswa tidak jarang mengharapkan, supaya konselor sekolah membantu mereka dalam meyakinkan dan mendesak siswa untuk memilih program studi tertentu, sesuai dengan keinginan orang tua. Namun ada juga orang tua yang mengharapkan supaya konselor membereskan pertengkaran yang terjadi dalam keluarga, dengan memprioritaskan pandangan orang tua atas pendapat anak.
- e. Kalangan dosen yang menangani pendidikan prajabatan membekali para calon konselor dengan tumpukan pandangan tentang peranan mereka di sekolah.

3. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa beberapa peranan konselor atau guru BK untuk meningkatkan profesinya adalah memiliki pemahaman dan kemampuan untuk mengembangkan peranan profesionalnya sebagai guru dengan acuan sikap profesional dan wawasan tentang kode etik keguruan dalam melaksanakan tugas Layanan instruksional merupakan tugas utama guru, sedang layanan administrasi dan layanan bantuan merupakan pendukung. Tugas yang digambarkan tersebut dijelaskan sebagai berikut: 1. penyelenggaraan proses belajar-mengajar, yang menempati porsi terbesar dari profesi keguruan. Tugas ini menuntut guru untuk menguasai isi materi bidang studi yang diajarkan serta materi yang diajarkan sesuai dengan materi itu. 2. Tugas yang berhubungan dengan membantu murid dalam mengatasi masalah dalam belajar pada khususnya, dan masalah-masalah pribadi yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajarnya. Masalah non-akademik dalam lingkungan kehidupan anak perlu dibantu pemecahannya melalui program bimbingan dan konseling. 3. Guru harus memahami bagaimana sekolah itu dikelola, apa peranan guru didalamnya, bagaimana memanfaatkan prosedur serta mekanisme pengelolaan tersebut untuk kelancaran tugas-tugasnya sebagai guru. Salah satu wahana untuk pembentukan wawasan, sikap, dan keterampilan profesional kepada calon tenaga kependidikan. Membahas tiga kawasan pokok yaitu:

- a) Maka dapat dikatakan untuk dapat meningkatkan profesi BK dengan cara pembentukan wawasan, sikap, dan keterampilan profesional kepada calon tenaga kependidikan. Membahas tiga kawasan pokok yaitu: Pemahaman tentang masalah profesi.
- b) Aspek Bimbingan dan Konseling
- c) Aspek Administrasi Pendidikan.

Tantangan paling besar yang dihadapi oleh konselor ialah mengembangkan suatu perangkat pandangan dan keyakinan tentang peranannya sebagai tenaga bimbingan yang profesional, dengan mengintegrasikan bekal pendidikan prajabatan, pengalaman pribadi, pandangan rekan-rekan seprofesi, dan perkembangan baru yang lahir dalam kalangan profesional. Disatu pihak konselor harus berani mencari jalan untuk mengubah pandangan dari kepala sekolah, para guru, para orang tua, dan para siswa, bila pandangan itu dinilai terlalu menyimpang dari konsepsi profesionalnya sendiri, di lain pihak konselor sekolah harus terbuka terhadap kemungkinan terjadi pergeseran dalam pandangan terhadap peranan tenaga bimbingan profesional.

Daftar Pustaka

- Corey, G. (1977). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Monterey California: Brookscole Publishing Company.
- Gerald, D. (1989). *Basic Personal Counselling: A Training Manual For Counselors*. New York: Prentice Hall.
- Nelson-Jones, R. (1997). *Practical Counseling and Helping Skills, Fourth Edition*. London: Redwood Books.
- Supriatna, M. (2010). *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Grafindo.
- Winkel. (1997). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Grafindo.